

**EKRANISASI NOVEL DAN FILM *GITA CINTA DARI SMA KE FILM GALIH
DAN RATNA***

Oleh:

Evita Devi Rahmawati

NIM 13010115120021

PROGRAM STUDI SASRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

2019

ABSTRACT

Rahmawati, Evita Devi. 2019. "The Transformation between the Novel and Movie of Gita Cinta dari SMA and Galih dan Ratna." Thesis. Indonesian Literature Strata I Program. Faculty of Humanities, Diponegoro University, Semarang.

Gita Cinta dari SMA is a novel by Eddy D Iskandar, which is transferred to the film Gita Cinta dari SMA by Arizal. The novel and movie tell the love story between Galih and Ratna. Their relationship was not approved by Ratna's father, due to differences in social status. Meanwhile, The Movie of Galih dan Ratna is a film remake by Lucky Kuswandi that tells the struggle of Galih and Ratna who aspire to revive a music record cassette store.

The transformation from the novel to the film Gita Cinta dari SMA resulted in transforms, omissions, additions and replacements. The transformation process is analyzed by using the ecranization theory approach. The results of the ecranization theory can be seen the similarities and differences of the whitening process of the two objects.

Meanwhile, the results of the analysis between the Film Gita Cinta dari SMA to Film Galih and Ratna change the story in the story line, description of events, stories of actors and elements of space and time. The process of transform, adapted to the context of the times and circumstances of adolescents during the millennial period.

Keywords: Transformation. Change. Omission. Addition. Replacement.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Proses pelayarputihan, dewasa ini sudah tidak asing di kalangan dunia perfilman Indonesia. Kini, sudah banyak film yang diangkat dari sebuah judul novel yang pada umumnya, dari novel *bestseller*. Karya sastra yang di filmkan, mempunyai daya tarik tersendiri bagi sang sutradara film. Selain ingin mencapai keuntungan, hal inilah yang dilakukan sutradara film untuk meraup penonton sebanyak-banyaknya. Sementara itu, proses perubahan novel menjadi film dinamakan alih wahana. Damono (2015:96) menyebutkan bahwa alih

wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke kesenian lain. Jenis kesenian apa pun bisa dijadikan film: tari, nyanyian, sastra, drama, dan bahkan lukisan. Pembicaraan tentang alih wahana pada hakikatnya tidak bisa dipisahkan dari hubungan-hubungan antar media. Beberapa istilah yang biasa dikenal dalam kaitannya dengan kegiatan atau hasil alih wahana adalah, antara lain ekranisasi, musikalisasi, dan dramatisasi.

Kegiatan mengubah wahana dalam kesenian sebenarnya sudah berlangsung sejak lama, bahkan mungkin sejak manusia mengenal

kesenian. Sebenarnya, jenis kesenian apa pun bisa dijadikan film seperti tarian, nyanyian, sastra, drama, dan bahkan lukisan. Dalam kegiatan alih wahana, di samping penerjemahan buku akhir-akhir ini yang paling sering dilakukan dan menjadi bahasan pembicaraan dan bahan studi adalah pengubahan novel menjadi film. Transformasi novel yang di alihwahanakan menjadi film disebut dengan istilah ekranisasi.

Transformasi novel yang difilmkan pada awalnya sudah ada sejak tahun 50-an. Pada awal tahun 1950-an, di sebuah sudut kota Solo sebuah grup ketoprak keliling memainkan lakon Romeo dan Juliet. Melihat sejarahnya, kisah tentang Romeo dan Juliet berasal dari karya Shakespeare. Sejumlah karya Shakespeare telah diubah bentuknya menjadi film. Hal ini yang mendorong

dunia perfilman di Indonesia yang didasarkan pada beberapa novel, seperti novel *Bunga Roos Cikembang* karya Kwee Tek Hoay, *Atheis* karya Achdiat Kartamihardja dan *Siti Nurbaya* karya Mh. Rusli (Damono 2015:96).

Dalam perkembangannya di Indonesia akhir-akhir ini, usaha untuk membukukan film sudah sering terjadi. Di mulai dari novel *Ayat-Ayat Cinta* yang diangkat menjadi film *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy. Selanjutnya banyak film-film yang diangkat dari novel *best seller* lainnya mulai bermunculan, seperti *Laskar Pelangi* yang diangkat menjadi film *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, novel *Negeri 5 Menara* yang diangkat menjadi film *Negeri 5 Menara* karya Anwar Fuadi dan lain sebagainya. Bahkan di tahun 2015, ada cerpen yang diangkat menjadi film dari judul yang

sama yaitu *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari dan sutradara Angga Dwimas Sasongko. Pada tahun 2004 sebenarnya sudah ada cerpen yang difilmkan, yaitu oleh sutradara Rudy Sudjarwo dan kemudian film yang diubah menjadi novel karya Moamar Mk, seperti cerpen *Tentang Dia* karya Melly Goeslaw tahun 2004 (<https://pasberita.com/film-layar-lebar-adaptasi-dari-novel/>).

Fenomena novel yang dialihwahkan menjadi film, seolah-olah menjadi trend di dunia perfilman Indonesia. Tidak terkecuali, novel *Gita Cinta dari SMA* yang kemudian ditransformasikan menjadi film dengan judul yang sama. Novel ini mengangkat tentang kisah percintaan sepasang kekasih Galih dan Ratna pada tahun 1979. Kisah ini berawal dari Galih Rakasiwi, lelaki asal Sunda yang pada awalnya sangat acuh kepada gadis asal

Yogya yang bernama Ratna Suminar Sastroatmojo. Ratna adalah murid baru yang baru saja pindah ke SMA Tarumanagara. Ratna merasa heran, mengapa ada seorang lelaki yang bersikap acuh kepada dirinya. Hingga, suatu saat mereka bisa dekat dan memadu kasih. Namun, mereka berdua terhalang restu oleh ayah Ratna karena telah menjodohkan Ratna dengan seorang lelaki berdarah bangsawan yang berprofesi menjadi dokter. Akhir dari kisah cinta ini, mereka berpisah di sebuah stasiun kereta api dan melanjutkan jalannya masing-masing (Iskandar, Eddy D. 2016. *Gita Cinta dari SMA*. Bandung: Yrama Widya).

Galih dan Ratna merupakan film *remake* yang diadaptasi dari novel *Gita Cinta dari SMA* karya Eddy D. Iskandar. Sebelumnya, film ini dibintangi oleh Rano Karno yang

berperan sebagai Galih dan Yessy Gusman yang berperan sebagai Ratna. Film ini, pada tahun 1979 telah sukses di pasaran. Namun, Pada tahun 2017 sutradara Lucky Kuswandi, ingin mengulang kesuksesan kembali dari film terdahulu dengan membuat *remake* film *Galih dan Ratna* dengan versi yang lebih segar dan bergaya millennial. Film ini, dibintangi oleh Refal Hady sebagai Galih dan Sherly Sheinafia sebagai Ratna. Meski terdapat banyak perbedaan antara film *Gita Cinta dari SMA* dan *Galih dan Ratna*, film ini memiliki banyak perbedaan antara lain fenomena sosial, *setting* film dan konflik yang rumit. Selain terhambat restu orang tua, baik Galih maupun Ratna dihadapkan dengan perbedaan pandangan hidup yang mencerminkan cara berpikir anak zaman sekarang.

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin meneliti persamaan, perbedaan dan perubahan dalam novel dan film *Gita Cinta dari SMA*. Beserta, perbandingan film *Gita Cinta dari SMA* yang telah di-*remake* menjadi film *Galih dan Ratna*. Dengan menggunakan pendekatan ilmu alih wahana diharapkan dapat menemukan kekhasan dari kedua film tersebut. Atas dasar itulah peneliti mengambil judul, Ekranisasi Novel dan Film *Gita Cinta dari SMA* ke Film *Galih dan Ratna*.

2. Masalah Penelitian

Rumusan masalah mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah persamaan, perbedaan dan perubahan dalam ketiga objek tersebut. Ketiga objek tersebut meliputi Novel *Gita Cinta dari SMA*, Film *Gita Cinta dari SMA* dan Film

Galih dan Ratna. Mengenai analisis dari ketiga objek tersebut, penulis akan menekankan pada struktural novel dan struktur naratif kedua film tersebut. Mengenai analisis novel *Gita Cinta dari SMA*, penulis akan menekankan pada teori struktural yang meliputi plot, penokohan, dan pelataran. Selanjutnya mengenai ekranisasi novel *Gita Cinta dari SMA* ke dalam Film *Gita Cinta dari SMA*, penulis akan menekankan pada teori ekranisasi yang didalamnya meliputi perubahan, penggantian, pengurangan dan penambahan. Sementara itu, mengenai perbedaan antara Film *Gita Cinta dari SMA* dan Film *Galih dan Ratna* penulis juga menekankan pada struktur naratif film yang meliputi cerita dan plot, hubungan naratif dengan ruang dan waktu, pelaku cerita, batasan

informasi cerita, permasalahan dan tujuan.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur struktural yang terdapat dalam novel *Gita Cinta dari SMA*. Kemudian, mengetahui proses ekranisasi novel *Gita Cinta dari SMA* ke film *Gita Cinta dari SMA*. Serta menjelaskan mengenai perbandingan antara film *Gita Cinta dari SMA* yang telah di-remake ke dalam film *Galih dan Ratna*.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang penulis harapkan dalam penelitian ini adalah diharapkan mampu menambah manfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat teoretis dalam penelitian ini yaitu menambah

rujukan penelitian mengenai alih wahana khususnya dalam penerapan studi sastra yang berkaitan dengan ilmu-ilmu lain, serta dapat memahami unsur naratif dalam novel. Sedangkan, manfaat secara praktis dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bentuk struktur naratif dalam novel dan film *Gita Cinta dari SMA*, serta mampu memberikan gambaran hasil perbandingan perbedaan antara Film *Gita Cinta dari SMA* yang telah di-remake menjadi Film *Galih dan Ratna*.

5. Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan bentuk penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penulis memilih novel *Gita Cinta dari SMA* sebagai objek yang diteliti, yang

nantinya akan dialihwahanakan ke bentuk film. Sebagai objek material dan objek analisisnya, penulis akan meneliti sebuah novel yang berjudul *Gita Cinta dari SMA* karya Eddy D Iskandar yang dialihwahanakan dalam film *Gita Cinta dari SMA* karya Sutradara Arizal. Kemudian, penulis akan membandingkan film *Gita Cinta dari SMA* yang telah di-remake menjadi film *Galih dan Ratna*.

Sebagai objek formal dalam penelitian ini, penulis akan menekankan pada perbandingan film *Gita Cinta dari SMA* yang telah di-remake menjadi film *Galih dan Ratna* berdasarkan struktur naratif dari kedua film tersebut. Struktur naratif kedua tersebut meliputi cerita dan plot, hubungan ruang dengan waktu, dan pelaku cerita. Dengan menganalisis kedua film tersebut menggunakan

pendekatan stuktur naratif film, dua buah objek tersebut dapat dibandingkan karena mempunyai unsur naratif yang sama.

6. Landasan Teori

a. Teori Struktural Fiksi

Teori stuktural sastra menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2012:36) dapat diartikan sebagai susunan, penegasan dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Sementara itu, di pihak lain struktur karya sastra juga menyoran pada pengertian hubungan timbal balik, saling menentukan, saling utuh. Tiap bagian akan menjadi berarti dan penting setelah ada dalam hubungannya dengan bagian-bagian yang lain, serta bagaimana sumbangannya terhadap keseluruhan wacana.

1. Karakter atau Penokohan

Menurut Stanton (melalui Nurgiyantoro 2012:165) penggunaan istilah karakter (*character*) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyoran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Dengan demikian, *character* dapat berarti ‘pelaku cerita’ dan dapat pula berarti ‘perwatakan’. Antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya, memang, merupakan suatu kepaduan yang utuh. Sementara itu, menurut Jones (melalui Nurgiyantoro 2012: 165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan dan karakterisasi sering

juga disamakan artinya dengan karakter perwatakan – menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak(-watak) tertentu dalam sebuah cerita.

Pembedaan tokoh menurut Nurgiyantoro (2012:176) dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut mana penamaan itu dilakukan. Sementara itu, dalam penelitian ini menekankan pada pembedaan tokoh berdasarkan tingkat pentingnya tokoh dalam cerita. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh terbagi menjadi dua, yaitu tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character, main character*), sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan (*peripheral character*).

2. Alur

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Tinjauan struktural terhadap karya fiksi pun sering lebih ditekankan pada pembicaraan plot, walau mungkin mempergunakan istilah lain. Untuk menyebut plot secara tradisional, orang juga sering mempergunakan istilah alur atau jalan cerita. Sedangkan dalam teori-teori yang berkembang lebih kemudian dikenal adanya istilah struktur naratif, susunan, dan sujet (Nurgiyantoro, 2012: 110-111).

Stanton (melalui Nurgiyantoro, 2012: 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan sebab akibat,

peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Sementara itu, dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Setiap karya fiksi setidaknya-tidaknya memiliki konflik internal (yang tampak jelas) yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seseorang karakter dengan lingkungannya.

Dalam plot sebuah cerita, pasti terdapat unsur urutan waktu, baik dikemukakan secara eksplisit maupun implisit. Oleh karena itu, dalam sebuah cerita, sebuah teks naratif, tentulah ada awal kejadian dan barangkali ada pula akhirnya. Tasrif (melalui Mochtar Lubis, 1978:10) membedakan tahapan plot menjadi lima bagian yaitu tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap

peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian.

3. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan dan tahun), cuaca atau satu periode sejarah. Meski tidak langsung merangkum sebuah karakter utama, latar dapat merangkum orang-orang yang menjadi dekor dalam cerita (Stanton, 2012: 35).

Latar atau *setting* menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2012: 216) disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Abrams membedakan latar dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial. Ketiga unsur tersebut, sangat berkaitan dan memengaruhi satu dengan lainnya.

b. Naratologi Sinema

Unsur naratif merupakan elemen dasar yang ada dalam film. Tanpa adanya unsur naratif, sebuah cerita tidak akan pernah ada. Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa, yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab akibat (kausalitas) yang terjadi begitu saja tanpa ada alasan yang jelas. Segala hal yang terjadi, pasti disebabkan oleh sesuatu dan terikat satu sama lain oleh hukum kausalitas. Unsur naratif, muncul akibat aksi dan pelaku cerita karena tuntutan dan keinginan dari pelaku cerita. Hukum kausalitas menyebabkan keinginan dari pelaku

cerita. Pelaku cerita akan memotivasi terjadinya peristiwa dan terus memotivasi peristiwa berikutnya lagi yang akan membentuk pola pengembangan naratif. Pola pengembangan naratif secara umum dibagi menjadi tiga tahap yakni, pendahuluan, pertengahan dan penutupan. Pola pengembangan naratif dalam film umumnya disajikan secara linier, dimana sebuah rangkaian peristiwa berjalan sesuai dengan urutan waktu sebenarnya.

Pada hakikatnya sebuah film umumnya memiliki unsur naratif. Tanpa unsur naratif, sebuah cerita tidak akan pernah ada. Menurut (Pratista, 2008:33) unsur naratif, merupakan elemen dasar yang membantu untuk memahami segala hal dalam kehidupan. Unsur naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang

berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Sebuah kejadian tidak bisa terjadi begitu saja tanpa ada alasan yang jelas. Segala hal yang terjadi pasti disebabkan oleh sesuatu dan terikat satu sama lain oleh hukum kausalitas. Elemen pokok naratif terdiri dari cerita dan plot, hubungan naratif dengan ruang dan waktu, batasan informasi cerita, dan pola struktur naratif.

c. Teori Alih Wahana

Damono (2018: 9) menyebutkan bahwa alih wahana merupakan kegiatan yang mencakup penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Wahana berarti kendaraan, jadi alih wahana adalah

proses pengalihan dari satu jenis 'kendaraan' ke jenis 'kendaraan' lain. Sebagai 'kendaraan', suatu karya seni merupakan alat yang bisa mengalihkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Wahana diartikan juga sebagai medium yang dipergunakan untuk mengungkapkan, mencapai, atau memamerkan gagasan atau perasaan. Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan, yang mengakibatkan ekranisasi.

Ekranisasi menurut Eneste (1991: 60) merupakan pelayarputihan atau pemindahan / pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Perancis berarti layar). Oleh sebab itu, dapat dikatakan ekranisasi adalah proses perubahan. Pemindahan novel ke layar putih, berarti terjadinya perubahan pada alat-alat yang dipakai,

yakni mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan. Sebab di dalam film, cerita, alur, penokohan, latar, suasana dan gaya di ungkapkan melalui gambar-gambar bergerak berkelanjutan. Apa yang tadinya dilukiskan atau diungkapkan dengan kata-kata, kini harus diterjemahkan ke dunia gambar-gambar. Proses perubahan ini dapat berupa pengurangan, penambahan dan perubahan yang bervariasi.

d. Teori Sastra Bandingan

Sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri. Boleh dikatakan teori apa pun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan obyek dan tujuan penelitiannya (Damono,

2015:2). Dalam beberapa tulisan, sastra bandingan juga disebut sebagai studi atau kajian. Dalam langkah-langkahnya yang dilakukannya, metode perbandingan adalah yang utama. Perbandingan sebenarnya merupakan salah satu metode yang juga selalu dilaksanakan dalam penelitian seperti halnya memerikan dan menguraikan, tetapi dalam sastra bandingan metode itu merupakan langkah utama.

Sementara itu, menurut pendapat Clements (melalui Damono, 2015: 6) yang mengutip salah satu definisi dari Guyard yang menyatakan bahwa sastra bandingan mensurvei pertukaran gagasan, tema, buku, atau perasaan di antara bangsa-bangsa di antara bangsa-bangsa di antara dua atau beberapa sastra. Metode yang dipergunakannya tidak khusus, tetapi

di sesuaikan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapainya. Selain itu, yang menjadi syarat terpenting adalah bahwa si peneliti harus menguasai beberapa bahasa dan harus tahu di mana harus mendapatkan bahan bacaan untuk melaksanakan analisisnya. Menurut A. Ikram (melalui Damono, 2015: 28), dalam sebuah makalahnya mengenai studi perbandingan yang didasarkan pada sastra-sastra yang berkembang di Nusantara. Ia, mengelompokkan masalahnya berdasarkan konsep-konsep yang telah di tawarkan oleh Clements (1978), yakni *genre* dan bentuk, periode, aliran dan pengaruh, dan tema dan mitos.

PEMBAHASAN

Hasil Analisis Struktural Fiksi

Hasil analisis struktural dalam novel *Gita Cinta dari SMA* terdapat tiga tokoh utama yaitu Galih, Ratna dan Ayah Ratna. Ketiga tokoh tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi perkembangan jalan cerita. Sementara itu, terdapat sembilan tokoh tambahan dalam novel ini. Beberapa tokoh tambahan dalam novel, mempunyai keterkaitan dengan tokoh utama. Selain itu, alur yang digunakan dalam novel ini menggunakan alur maju. Penggunaan jalan cerita di dalam novel berjalan urut sesuai dengan perkembangan peristiwa. Selain itu, penggunaan latar tempat di dominasi oleh seluruh bagian yang ada dalam sekolah. Seperti penggunaan dalam ruang kelas, aula, lapangan olahraga dan lain

sebagainya. Penggunaan latar waktu dalam novel ini, ditunjukkan dengan keterangan waktu pagi, siang, sore dan malam hari. Latar sosial yang terdapat dalam cerita novel adalah perjuangan cinta Galih dan Ratna agar cinta mereka tetap utuh.

Struktur Naratif dalam Film *Gita Cinta dari SMA*

Hasil analisis struktur naratif dalam film *Gita Cinta dari SMA* menunjukkan bahwa jalan cerita dan plot tidak jauh berbeda dengan novel sebelumnya. Cerita dalam film ini menyajikan kisah percintaan klasik antara Galih dan Ratna dan bertujuan untuk mempertahankan kisah cinta mereka yang terhalang restu oleh ayah Ratna. Film ini, mempunyai tiga tokoh utama yaitu Galih, Ratna dan juga Ayah Ratna. Sementara itu, dalam film

ini terdapat sembilan tokoh tambahan, dan terdapat beberapa orang tokoh yang berkaitan dengan tokoh utama. Bahkan, terdapat seorang tokoh yang hanya dimunculkan dalam filmnya saja yaitu Siska. Penggunaan tokoh tambahan, menjadikan jalan cerita menjadi lebih menarik dan tidak terkesan monoton. Penggunaan elemen ruang dalam film ini sangat di dominasi oleh pelataran dalam ruang lingkup sekolah. Sedangkan, penggunaan elemen waktu dalam film ini menggunakan pola linier. Urutan waktu berjalan sesuai dengan urutan peristiwa, dan berjalan secara urut dan runtut. Sementara itu, permasalahan dan konflik dalam film ini ditunjukkan dengan peristiwa yang beragam. Dalam film ini, menggunakan batasan informasi penceritaan tak terbatas (*Omniscient Narration*). Penceritaan

tak terbatas menyebabkan pengambilan kamera dapat meloncat dari karakter satu ke karakter lain.

Struktur Naratif dalam film *Galih dan Ratna*

Hasil analisis dalam struktur naratif dalam film *Galih dan Ratna* menunjukkan terdapat perubahan cerita yang sangat berbeda dengan film sebelumnya. Film ini menceritakan mengenai kisah percintaan antara Galih dan Ratna di era millennial. Selain itu, di sela-sela hubungan mereka Galih juga mempunyai cita-cita untuk menghidupkan kembali toko kaset *nada musik* milik peninggalan almarhum ayahnya. Terdapat dua tokoh utama dalam film ini yaitu, Galih dan Ratna. Selain itu, terdapat sebelas tokoh tambahan dalam film.

Kehadiran beberapa tokoh tambahan, dan penggunaan sosial media dalam film menjadikan alur dalam film ini tampak berbeda dengan film yang sebelumnya. Penggunaan elemen ruang dalam film ini di dominasi oleh penggunaan latar tempat di lingkungan sekolah. Namun, tak hanya itu saja, penggunaan latar tempat yang lain disuguhkan dengan bangunan bersejarah khas Kota Bogor. Sementara itu, film *Galih dan Ratna* menggunakan batasan informasi cerita penceritaan tak terbatas. Dalam film ini, penggunaan kamera dapat dilihat dari sudut mana saja. Baik dari segi peristiwa maupun obyek lain.

EKRANISASI DALAM FILM

GITA CINTA DARI SMA

Dalam ekranisasi film *Gita Cinta dari SMA*, terdapat banyak proses perubahan yang terjadi. Seperti pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Ekranisasi mengakibatkan pemindahan intisari dari peristiwa dalam novel ke film. Selain itu, durasi cerita dalam film mempunyai waktu putar yang terbatas. Maka dari itu, sangat tidak mungkin jika seluruh isi cerita dalam novel di pindahkan ke dalam film. Pembuat film akan menyiasati dengan cara melakukan ekranisasi, yang memungkinkan terjadinya unsur-unsur perubahan seperti pelaku cerita dan plot, elemen ruang dan waktu serta berbagai unsur penting di dalamnya. Selain itu pembuat film, berhak untuk melakukan pemotongan bagian yang

terdapat dalam novel. Hal itu dikarenakan, cerita dalam film tidak bisa sama persis dengan novelnya. Maka dari itu, pembuat film juga menambahkan variasi tertentu agar film tidak terkesan monoton.

PERBANDINGAN FILM *GITA CINTA DARI SMA* KE FILM *GALIH DAN RATNA*

1. Cerita dan Plot

Inti cerita dalam plot film *Gita Cinta dari SMA* adalah mengenai realitas kehidupan manusia. Berupa perjodohan yang sangat dipaksakan oleh Ayah Ratna. Beliau, sangat berperan penting dalam menentukan siapa kelak calon yang mendampingi putrinya. Selain itu, perasaan trauma yang sempat dirasakan ayah Ratna membuat beliau masih mempercayai sebuah tradisi bahwa gadis suku Jawa

tidak boleh menikah dengan lelaki suku sunda. Sementara itu, perbedaan status sosial sangat menonjol diceritakan dalam film ini. Perbedaan status sosial, membuat Ayah Ratna mempunyai pemikiran bahwa, kelak putrinya harus hidup bahagia tanpa harus menderita. Sedangkan, dalam film *Galih dan Ratna* menampilkan kisah cinta versi milenial. Galih merupakan seorang pemuda yang *introvert*, cuek dan sangat berbeda dengan pemuda yang lain. Sementara itu, kisah mereka berdua, tidak hanya terfokus dengan urusan percintaan saja. Mereka berdua, mempunyai sebuah mimpi yang akan mereka lewati bersama. Galih pernah bercerita kepada Ratna bahwa, ayahnya mewarisi sebuah toko kaset yang bernama *nada musik*. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, toko

kaset itu kini semakin sepi pengunjung. Galih menginginkan, toko kaset itu bisa berjaya kembali.

2. Elemen ruang dan waktu

Dalam film *Gita Cinta dari SMA*, penggunaan elemen ruang di film ini adalah salah satu daerah di Jawa Barat. Namun, tidak diceritakan secara spesifik mengenai nama daerah tersebut. Selain itu, hampir dari separuh *scene* dalam film ini, terpusat pada seluruh bagian sekolah. Seperti penggunaan di ruang kelas, kantin, aula, lapangan olahraga dan ruang kepala sekolah. Sedangkan, dalam film *Galih dan Ratna* menggunakan elemen ruang Kota Bogor. Kota Bogor merupakan sebuah kota di Provinsi Jawa Barat, yang mempunyai bangunan bergaya klasik. Beberapa peristiwa dalam film, mengambil

pelataran dari berbagai jalan utama dari wilayah kota Bogor. Bahkan, tidak jauh dengan film sebelumnya bahwa hampir dari separuh adegan dalam film ini menggunakan latar sekolah. Seperti ruang kelas, aula, ruang tata usaha, kantin dan ruang kepala sekolah. Selain itu, penggunaan plot dalam kedua film ini menggunakan pola linier. Alur cerita dikisahkan secara urut, dari tahap pengenalan sampai tahap penyelesaian masalah.

3. Pelaku Cerita

Dalam film *Gita Cinta dari SMA* mempunyai tokoh utama Galih dan Ratna yang memiliki perilaku yang sopan dan apa adanya. Kisah percintaan mereka, masih terbilang sangat klasik. Karena, pada saat itu belum mengenal adanya kecanggihan

teknologi seperti adanya handphone. Saat itu, sajak dianggap sebagai sesuatu yang romantis untuk mengungkapkan perasaan kepada seorang wanita. Selain itu, sutradara Arizal lebih menonjolkan beberapa kegiatan positif yang dilakukan oleh beberapa teman sekelas mereka. Seperti, bertamasya bersama dan kegiatan pentas seni. Sementara itu, peran orangtua yang terlalu ikut campur dalam urusan perjodohan anaknya membuat anak semakin tertekan. Namun, anak hanya bisa mengikuti kemauan orangtuanya. Jika tidak, anak bisa dianggap anak yang durhaka. Selain itu, Bapak Direktur juga mempunyai peran penting dalam film ini. Beliau, turut menengahi kisah percintaan mereka berdua, agar tidak terlalu di paksakan.

Sedangkan, pelaku utama dalam film *Galih dan Ratna* tidak jauh berbeda dengan film sebelumnya, yakni Galih dan Ratna. Dalam film ini, juga menceritakan kisah percintaan mereka berdua. Galih merupakan seorang pemuda yang berprestasi, dan kemudian mendapatkan beasiswa selama satu semester dari sekolahnya. Selain itu, Galih mempunyai karakter yang unik. Di zaman yang sudah serba digital ini, dia masih menggunakan *walkman* untuk mendengarkan musik. Menurutnya, *walkman* mempunyai sejarah penting bagi hidupnya. Karena, sebelum ayahnya meninggal beliau mewariskan sebuah *mixtape* untuk Galih. Sementara itu, Galih merupakan orang yang tidak memiliki banyak kecenderungan terhadap sosial media. Galih hanya memiliki sebuah

akun *twitter*, yang sebenarnya tidak terlalu sering digunakan.

SIMPULAN

Perbandingan film *Gita Cinta dari SMA* yang telah di-*remake* menjadi film *Galih dan Ratna*. Mengakibatkan perbedaan yang sangat mendasar dari segi plot. Film *Gita Cinta dari SMA*, menceritakan kisah percintaan klasik antara Galih dan Ratna yang pada saat itu, belum mengenal sama sekali kecanggihan teknologi. Sehingga, deksripsi peristiwa, pelaku cerita, maupun unsur ruang dan waktu diceritakan secara sederhana. Sementara itu, tokoh yang menentang hubungan mereka adalah Ayah Ratna. Selain itu, Ayahnya juga masih mempercayai tradisi bahwa gadis suku Jawa, tidak boleh berhubungan dengan lelaki suku Sunda.

Sedangkan, film *Galih dan Ratna*, menceritakan kisah percintaan versi milenial pada zaman digital. Kecanggihan teknologi, sangat mempengaruhi deskripsi peristiwa, pelaku cerita maupun unsur ruang dan waktu dalam film. Sementara itu, fokus cerita dalam film ini tidak hanya masalah percintaan saja. Namun, Galih ingin menghidupkan kembali toko kaset nada musik, yang di bantu oleh Ratna kekasihnya. Sementara itu, tidak jauh berbeda dengan film sebelumnya, Ayah Ratna merupakan tokoh yang menentang hubungan mereka berdua. Hal itu di karenakan, perbedaan status sosial yang sangat jauh. Kemudian, akhir cerita dalam film ini adalah ibu Galih dengan sangat terpaksa menjual toko kaset nada musik. Karena, semenjak Galih sibuk mengurus pembukaan toko kaset

miliknya, prestasi Galih di sekolah menjadi menurun. Kemudian, pihak sekolah, pada akhirnya mencabut beasiswanya dan Galih tidak bisa lagi melanjutkan ke universitas negeri.

Hasil analisis antara novel dan film *Gita Cinta dari SMA*, tidak terlalu banyak perbedaan dari kedua objek tersebut. Perubahan tersebut, terjadi karena sebuah proses alih wahana yang meliputi *transformation, substitusi, delisi dan addition*. Proses dari perubahan tersebut, tidak mengurangi esensi dari cerita asal. Sementara itu, hasil analisis perbandingan antara film *Gita Cinta dari SMA* dengan film *Galih dan Ratna* menunjukkan adanya perbedaan yang sangat jauh. Perbedaan dari kedua film tersebut, terletak pada plot, pelaku cerita dan unsur ruang dan waktu. Hal itu dikarenakan, kedua film

tersebut disesuaikan dengan keadaan zaman yang semakin hari terus berkembang.

Dari segi plot dan deskripsi peristiwa, film *Gita Cinta dari SMA* lebih mampu mehidupkan cerita melalui peristiwa yang sangat sederhana. Kisah percintaan klasik antara Galih dan Ratna, membuat film ini mempunyai daya tarik tersendiri. Seperti pengungkapan perasaan Galih terhadap Ratna, dengan menggunakan sajak membuat film ini masih sangat sederhana dan terkesan romantis. Namun, dalam film ini perjodohan masih sangat melekat pada pemikiran Ayah Ratna. Sementara itu, dari segi pelaku cerita dan deskripsi peristiwa, film *Galih dan Ratna* memberikan warna baru dari film sebelumnya. Seperti, kemunculan beberapa tokoh yang sangat aktif menggunakan sosial

media, yang disebabkan oleh tuntutan zaman yang semakin berkembang. Selain itu, dari segi cerita memang banyak yang bergeser dari cerita aslinya. Karena, sutradara Lucky Kuswandi menyesuaikan cerita tersebut dengan kondisi remaja zaman sekarang. Memang, tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi memberikan pengaruh besar pada perilaku tokoh dan perkembangan peristiwa yang terdapat dalam kedua film tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sastra Bandingan*. Jakarta: Editum.
- Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Yogyakarta: Kanisius.

<https://pasberita.com/film-layar-lebar-adaptasi-dari-novel/2-12-2018/09:30>

Fardiana, Baiq Novia, 2014. "Analisis Fakta Cerita Novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari dalam Film *Perahu Kertas 1 dan 2*" Skripsi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Mataram.

Iskandar, Eddy D. 2016. *Gita Cinta dari SMA*. Bandung: Yrama Widya.

Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pratista, Himawan, 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homarian Pustaka.

Pratiwi, Annisa Intan, 2015. "*Laskar Pelangi*: Alih Wahana dari Novel ke Film Sebuah Kajian Sastra Bandingan." Skripsi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rohmah, Cholifatur. 2017. "Ekranisasi Novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia ke Film *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Kunt Agus: Kajian Alih Wahana." Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.

Staton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.